

IMPLEMENTASI CSR DALAM MENDORONG PRAKTIK PARIWISATA BERKELANJUTAN: STUDI KASUS ITDC NUSA DUA

Oleh

Ni Made Gandhi Sanjiwani¹, Anastasia Rose Silawati²

^{1,2}Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Bali Dwipa

E-mail: ¹sanjiwanigandhi@gmail.com, ²anastasiasila38@gmail.com

Article History:

Received: 01-07-2025

Revised: 25-07-2025

Accepted: 04-08-2025

Keywords:

Corporate Social
Responsibility, ITDC Nusa
Dua, Pariwisata
Berkelanjutan

Abstract: Bali sebagai destinasi pariwisata internasional menghadapi berbagai tantangan serius akibat fenomena overtourism, terutama di kawasan Bali Selatan seperti Nusa Dua. Masalah abrasi pantai, krisis air bersih, dan ketimpangan sosial-ekonomi menjadi isu utama yang mengancam keberlanjutan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh InJourney Tourism Development Corporation (ITDC) Nusa Dua dalam mendorong praktik pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner, sedangkan data sekunder bersumber dari laporan perusahaan, media, dan literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR ITDC mencakup tiga dimensi utama keberlanjutan: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kelestarian kawasan, tetapi juga melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengembangan pariwisata. CSR terbukti menjadi strategi penting dalam menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai budaya serta lingkungan. Kesimpulannya, praktik CSR ITDC Nusa Dua dapat dijadikan model best practice dalam pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan di Bali.

PENDAHULUAN

Bali sebagai destinasi pariwisata bertaraf internasional tidak terlepas dari berbagai tantangan kompleks. Salah satu isu paling krusial yang mengemuka adalah fenomena *overtourism* yakni ketika jumlah wisatawan melebihi kapasitas daya dukung lingkungan dan sosial suatu wilayah. Di Bali, *overtourism* telah memicu beragam persoalan, seperti perilaku wisatawan yang tidak sesuai norma, maraknya pembangunan tak terkendali, kepadatan wilayah, kemacetan lalu lintas, tergerusnya nilai-nilai budaya lokal, hingga kerusakan lingkungan yang cukup parah (Widanti, et al., 2025). Abrasi pantai, krisis air bersih, serta ketimpangan sosial-ekonomi menjadi persoalan utama yang mengancam daya tarik dan

keberlanjutan pariwisata di wilayah ini.

Salah satu persoalan kritis terjadi di kawasan Nusa Dua, di mana abrasi pantai yang dilaporkan oleh NusaBali (2015) telah mengikis garis pantai sepanjang 150-200 meter akibat pembangunan masif di kawasan pesisir. Di sisi lain, krisis air bersih juga muncul akibat persaingan antara kebutuhan industri pariwisata dan masyarakat lokal, memperburuk ketimpangan akses terhadap sumber daya esensial. Pembangunan *resort*, hotel, dan fasilitas pariwisata di Kawasan Bali Selatan membutuhkan pasokan yang cukup besar, sementara sumber daya air yang ada terbatas. Kapitalisme juga tercermin dimana didominasi investasi besar yang memfokuskan diri pada pembangunan infrastruktur mewah untuk menarik wisatawan mancanegara. Fenomena ini semakin jelas di Kawasan Bali Selatan yang telah berkembang pesat menjadi kawasan wisata elit. Banyaknya proyek infrastruktur dibangun dengan mempertimbangkan aspek kemewahan dan kenyamanan wisatawan, tanpa memperhatikan dampak sosial yang ditimbulkan. Keuntungan ekonomi seringkali menjadi prioritas daripada keberlanjutan jangka panjang yang bermfaat bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal. Kondisi tersebut menempatkan Bali dalam dilema antara pelestarian budaya dan tuntutan ekonomi. Untuk itu, pendekatan pariwisata berkelanjutan menjadi urgensi, dengan menekankan pengelolaan sumber daya alam dan budaya secara bijak serta memastikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan ini adalah penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Di Indonesia, CSR telah diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan diwajibkan dilaporkan oleh perusahaan sejak 2013 melalui Otoritas Jasa Keuangan. Dalam konteks pariwisata, CSR atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSL) mencakup pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Beberapa studi menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR yang baik dapat mendukung keberlanjutan pariwisata dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Andarista (2023) menemukan bahwa kegiatan *CSR Handara Golf and Resort Bali* dikatakan dapat mendukung pariwisata berkelanjutan karena pada setiap kegiatannya selalu mengacu pada tiga dimensi pariwisata berkelanjutan yaitu Dimensi Sosio-Kultural, Dimensi Ekonomi, dan Dimensi Lingkungan.

CSR tidak dapat dipisahkan dari industri pariwisata atau sektor bisnis manapun termasuk pariwisata. CSR dan pariwisata tidak hanya berkaitan erat tapi sudah menjadi strategi yang efektif bagi keberlangsungan destinasi pariwisata. Hal ini dikarenakan industri pariwisata memiliki keterkaitan yang signifikan dengan lingkungan dan masyarakat lokal di daerah bisnis pariwisata berkembang. Sejalan dengan itu, CSR di bidang pariwisata juga dapat dipahami sebagai menjalankan bisnis pariwisata dengan cara yang lebih bertanggung jawab termasuk seluruh upaya untuk mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini pariwisata bertanggung jawab mencakup segala bentuk perjalanan yang memperhatikan masalah lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi yang dihasilkan oleh pariwisata (Putra, 2024).

Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) *rebranding* menjadi *InJourney Tourism Development Corporation* (ITDC) merupakan Peseroan Terbatas Pengembang Pariwisata Indonesia yang dimiliki BUMN yang telah berhasil mengelola kawasan ***The Nusa Dua "Bali's Finest Family-Friendly Resort Heaven."*** Dengan sejarah panjang selama 51 tahun sebagai pengelola kawasan pariwisata di Kawasan Bali Selatan khususnya Nusa Dua,

ITDC memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan Bali Selatan. ITDC telah menerapkan berbagai program CSR sebagai bagian dari upaya menciptakan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan lingkungan jangka panjang.

Pada pembahasan ini akan menelaah secara mendalam implementasi program CSR oleh ITDC Nusa Dua serta dampaknya sebagai praktik terbaik (*best practice*) dalam menjawab berbagai isu sosial, lingkungan, dan ekonomi dan mendorong pariwisata berkelanjutan di Bali. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dilakukan penelitian "Studi mengenai *Implementasi CSR dalam Mendorong Praktik Pariwisata Berkelanjutan*: Studi Kasus ITDC Nusa Dua menjadi penting untuk menggali kontribusi CSR."

LANDASAN TEORI

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSL) adalah pendekatan strategis di mana perusahaan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan ke dalam kegiatan operasionalnya serta menjalin hubungan yang konstruktif dengan para pemangku kepentingan. Kotler dan Lee (2005) menjelaskan CSR sebagai bentuk komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan dan praktik yang bertanggung jawab. Sementara itu, *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) menekankan bahwa CSR merupakan praktik bisnis etis yang mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kualitas hidup karyawan dan masyarakat luas. Di negara berkembang seperti Indonesia, CSR menjadi relevan mengingat tingginya tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan seperti kemiskinan, ketimpangan, dan pencemaran. Meski pelaksanaannya masih terbatas, regulasi mengenai CSR telah diatur dalam berbagai peraturan seperti UU No. 40 Tahun 2007 dan UU No. 25 Tahun 2007, yang menegaskan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kewajiban perusahaan. Sebagian besar program CSR di Indonesia masih berupa kegiatan amal dan pengembangan masyarakat di sekitar lokasi operasional perusahaan. Namun, CSR yang terhubung dengan pembangunan berkelanjutan harus mempertimbangkan tiga pilar utama seperti dijelaskan dalam konsep *Triple Bottom Line* oleh John Elkington. Konsep ini juga didukung oleh ahli yang menyatakan bahwa *Tri Bottom Line* adalah inti dari keberlanjutan, mengukur dampak organisasi terhadap profitabilitas, pemegang saham, sosial, masyarakat, dan lingkungan (Slaper & Hall, 2011). Pilar tersebut meliputi pencapaian keuntungan ekonomi yang berkelanjutan (profit), memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar (people), menjaga kelestarian lingkungan hidup (planet). Selain itu, Gaus dan Meirinawati (2021) menjelaskan bahwa implementasi CSR yang efektif perlu berlandaskan pada tiga prinsip utama: keberlanjutan (sustainability), akuntabilitas (accountability), dan transparansi (transparency). Ketiganya menjadi pedoman dalam menjaga dampak jangka panjang, keterlibatan pemangku kepentingan, serta keterbukaan dalam pengambilan keputusan.

Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* merupakan pendekatan pembangunan sektor pariwisata yang bertujuan untuk menciptakan destinasi yang ramah lingkungan, memberikan manfaat ekonomi, serta menghormati nilai-nilai sosial budaya

masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pengelolaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pelestarian sumber daya secara terencana dan berkelanjutan (Arida & Sunarta, 2017). Menurut UNWTO, pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik saat ini maupun di masa depan, serta mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, pelaku industri, masyarakat lokal, dan kelestarian alam.

Dalam buku Model Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pariwisata (Wibisono, 2020), terdapat tiga aspek penting dalam konteks pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) yakni keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial budaya. Pilar lingkungan menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Pilar ekonomi mencakup distribusi manfaat ekonomi yang adil dan mendukung pertumbuhan lokal. Sementara pilar sosial budaya menekankan pelestarian tradisi dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan

Konsep CSR Dalam Industri Pariwisata

Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki peran penting dalam industri pariwisata karena sektor ini sangat bergantung pada manusia, lingkungan, dan sumber daya alam. CSR tidak hanya menjadi bagian integral dari operasional perusahaan pariwisata, tetapi juga berkontribusi langsung pada keberlanjutan destinasi wisata itu sendiri. Implementasi CSR dalam pariwisata berperan sebagai strategi untuk menjaga kelangsungan bisnis sekaligus merespons tantangan sosial dan lingkungan di sekitar lokasi operasional (Sofyan, 2023).

CSR berperan penting dalam industri pariwisata karena mendukung pembangunan berkelanjutan, pelestarian lingkungan, dan keunggulan kompetitif perusahaan. Dalam aspek lingkungan, CSR mendorong praktik seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah, dan konservasi alam. Font dan Harris (2004) menyatakan bahwa hotel yang menerapkan praktik ramah lingkungan mampu menekan dampak negatif sekaligus meningkatkan citra di mata wisatawan yang sadar lingkungan. Pada tingkat sosial, CSR berkontribusi melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Mowforth dan Munt (2003) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat penting untuk memastikan manfaat ekonomi dari pariwisata dapat terdistribusi secara adil, misalnya melalui pengembangan produk wisata berbasis budaya lokal. Dari sisi keunggulan kompetitif, CSR menjadi pembeda utama bagi pelaku usaha pariwisata. Lee dan Park (2009) menunjukkan bahwa wisatawan bersedia membayar lebih untuk pengalaman wisata yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

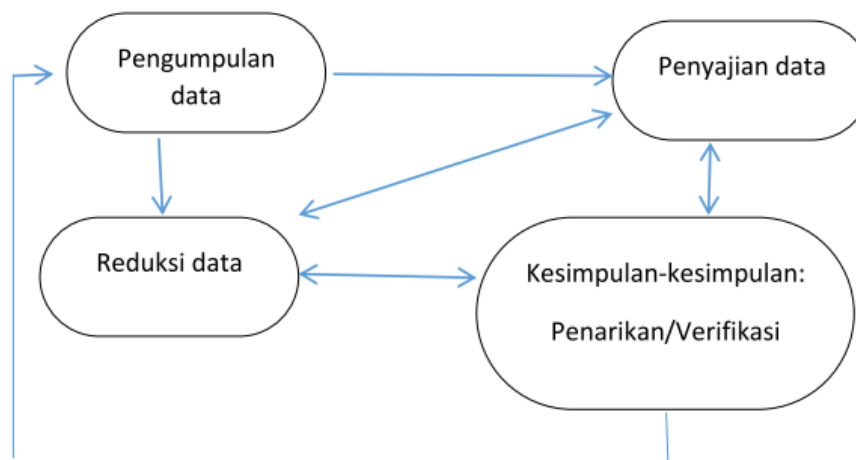
CSR telah lama mendapatkan momentum dalam industri pariwisata terutama karena meningkatnya permintaan dan tekanan dari wisatawan, pemerhati lingkungan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk praktik bisnis yang lebih baik, serta kontribusi yang lebih besar kepada masyarakat. Dalam industri perhotelan misalnya, sejak tahun 1960-an berbagai pelaku bisnis perhotelan dan calon investor telah menunjukkan bahwa mereka semakin memperhatikan dampak operasi bisnis mereka dan peningkataan terhadap aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi masyarakat. Semakin meningkatnya kesadaran bahwa keberlangsungan usaha di bidang pariwisata sangat bergantung pada keberlangsungan destinasi atau tempat bisnis tersebut tumbuh, semakin besar pula perhatian pada urgensi CSR. Selain itu, bisnis pariwisata telah berkontribusi dalam menimbulkan dampak negatif baik dari sisi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan hidup, maka kondisi ini menuntut

praktik pariwisata yang lebih bertanggung jawab. CSR menjadi sangat penting bagi industri pariwisata karena konsep dan nilai – nilainya berkontribusi nyata dalam mewujudkan praktik pariwisata berkelanjutan (Putra, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model studi kasus merupakan suatu model yang menekankan eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada suatu kasus secara mendetail. Lokasi penelitian ini berada di Kawasan Pariwisata Nusa Dua yang beralamat di Kawasan Pariwisata Nusa Dua, Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *InJourney Tourism Development Corporation* (ITDC) adalah sebuah perusahaan BUMN yang berfokus pada pengembangan dan pengelolaan kawasan pariwisata terintegrasi di Indonesia, selama 51 tahun telah sukses mengelola *The Nusa Dua "Bali's Finest Family-Friendly Resort Haven"*, sebuah kawasan pariwisata terkenal di selatan pulau Bali. Kawasan ini telah menjadi destinasi liburan yang populer berkat keberadaan banyak lodging mewah di dalam kawasan. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena ITDC dengan sejarah panjang sebagai pengelola kawasan pariwisata kelas dunia, memiliki peran penting dalam mendemonstrasikan praktik terbaik CSR. Penerapan CSR di kawasan ini menjadi studi kasus yang relevan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi CSR dapat diintegrasikan dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Masalah yang terus terjadi di Bali Selatan dapat merusak citra pariwisata Bali sebagai destinasi unggulan, namun dengan implementasi CSR yang baik dapat meningkatkan citra positif dan menciptakan kepercayaan di mata wisatawan. ITDC Nusa Dua juga melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan sektor swasta dalam pelaksanaan program CSR-nya. Hal ini memberikan peluang untuk menganalisis efektivitas kolaborasi tersebut dalam mendukung keberhasilan implementasi *Best Practice* CSR dalam mendorong keberlanjutan pariwisata

Fokus utama penelitian ini adalah program-program CSR yang mencakup dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi, sedangkan subjek penelitian meliputi unit Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) ITDC Nusa Dua dan masyarakat lokal yang terlibat atau terdampak dari kegiatan CSR. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah I Made Wijaya yang menjabat sebagai *TJSL Officer* di ITDC Nusa Dua. Sedangkan data sekunder berupa laporan tahunan, situs web perusahaan, media sosial, serta referensi ilmiah lainnya yang relevan. Informan penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan CSR. Analisis data dilakukan secara kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (2014) melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan didukung perangkat bantu seperti pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Sumber: Miles dan Huberman dalam Kurniawan (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program CSR ITDC Nusa Dua Dalam Mendorong Praktik Pariwisata Berkelanjutan

InJourney Tourism Development Corporation (ITDC) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pengembangan dan pengelolaan kawasan pariwisata terpadu di Indonesia. Didirikan pada tahun 1972 dengan nama awal PT Pengembangan Pariwisata Bali (Persero). Sejak awal berdiri, ITDC dikenal melalui keberhasilannya membangun dan mengelola kawasan The Nusa Dua, Bali, sebagai destinasi wisata kelas dunia. Kini, ITDC tidak hanya menjadi pengelola Nusa Dua, tetapi juga menjadi pelaksana utama proyek strategis nasional seperti The Mandalika di Lombok dan Golo Mori di Nusa Tenggara Timur. Sebagai bagian dari holding pariwisata nasional InJourney sejak 2021, ITDC menjalankan perannya dalam membentuk ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan kompetitif. Melalui pendekatan berbasis ekonomi kreatif, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat, ITDC terus mengintegrasikan nilai tanggung jawab sosial dalam setiap pengembangan kawasan.

Sebagai BUMN yang bergerak di sektor pariwisata, InJourney Tourism Development Corporation (ITDC) secara konsisten mengimplementasikan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) secara terintegrasi, sejalan dengan visi pemerintah dan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pelaksanaan program ini mengacu pada Permen BUMN No. PER-01/MBU/03/2023, dengan berfokus pada tiga pilar utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan. ITDC juga menjunjung prinsip integrasi, keterarahan, dampak terukur, dan akuntabilitas dalam setiap program TJSL.

Secara umum, TJSL ITDC terbagi menjadi dua kategori, yakni:

1. Pendanaan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang bertujuan memberdayakan pelaku usaha lokal melalui pembiayaan dan pembinaan.
2. *Social & Environmental Responsibility*, yaitu kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar kawasan Nusa Dua.

Selama periode 2019 hingga 2023, Pelaksanaan program CSR oleh ITDC Nusa Dua menunjukkan fleksibilitas dalam perencanaan dan alokasi anggaran. Perubahan ini mencerminkan respons adaptif terhadap kondisi keuangan perusahaan, dinamika eksternal, dan fokus program yang berbeda tiap tahunnya. Sumber pendanaan program CSR atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) berasal dari beberapa pos utama, yaitu penyisihan laba bersih perusahaan, anggaran beban TJSL, sisa dana tahun sebelumnya, hasil administrasi dari pendanaan UMKM (PUMK), serta bunga deposito atau jasa giro dana PUMK. Skema ini menggambarkan komitmen ITDC dalam menjaga kesinambungan program CSR secara mandiri dan berkelanjutan.

Tabel. 1 Pembiayaan dan Anggaran CSR ITDC Nusa Dua Tahun 2019-2023

Tahun	Program	Realisasi	RKAP	Pencapaian (%)
2019	Program Kemitraan	5.686.010.000	8.006.555.065	71,02
	Program Bina Lingkungan	2.196.829.515	2.196.829.515	100,00
2020	Pembiayaan UMK	1.900.000.000	4.546.737.624	41,78
	Pembinaan Kemitraan/Hibah	355.300.000	367.500.000	96,68
	Pendidikan/Pelatihan	99.291.649	139.000.000	71,43
	Bantuan Korban Bencana Alam & Non Alam	325.290.912	342.190.593	95,06
	Sarana Ibadah	110.000.000	0	0
	Peningkatan Kesehatan	100.000.000	0	0
	Pengembangan Prasarana/Sarana Umum	146.807.672	0	0
	Sosial Kemasyarakatan dalam Rangka Pengentasan	190.800.360	491.000.000	38,86
	Pembiayaan UMK	0	3.182.159.702	0
	Pembinaan kemitraan/hibah	0	0	0
2021	Kehidupan sehat dan sejahtera	215.476.916	282.000.000	76
	Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi	294.959.550	320.000.000	80
	Kota dan permukiman yang berkelanjutan	205.000.000	245.000.000	84
	Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab	0	60.000.000	0
	Penanganan perubahan iklim	0	15.000.000	0
	Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh	0	50.000.000	0
	Kemitraan untuk mencapai tujuan	0	0	0
	Pendanaan Usaha Mikro dan Usaha Kecil (PUMK)	2.665.000.000	2.665.000.000	100
2022	Non PUMK	400.000.000	400.000.000	
2023	Pilar Sosial	2.574.505.443	1.475.000.000	57,29
	Pilar Ekonomi			
	Pilar Lingkungan			

Sumber : Laporan Tahunan 2019-2023

Dalam kurun 2019–2023, struktur program mengalami penyesuaian mengikuti kebijakan baru berbasis *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Pada masa pandemi COVID, fokus program bergeser ke sektor sosial dan bantuan kesehatan. Sejak 2022, struktur anggaran dibagi menjadi PUMK dan Non-PUMK, lalu diklasifikasikan ke dalam pilar sosial, ekonomi, dan lingkungan pada 2023. Perubahan ini mencerminkan adaptasi terhadap

kondisi dan kebutuhan aktual.

ITDC menjalankan program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) atau CSR secara menyeluruh dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Pada tahap awal, perusahaan melakukan identifikasi dan analisis terhadap dampak sosial, ekonomi, serta lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional bisnisnya. Berikut program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai *best practice* yang selaras dengan bisnis perusahaan :

1. Pilar Ekonomi(Profit)

ITDC mendukung pengembangan UMK melalui pemberian modal dan pelatihan. Hingga 2023, tercatat 159 mitra binaan dengan total pinjaman berjalan lebih dari Rp4,4 miliar. Selain itu, ITDC turut membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal di 19 hotel dan fasilitas kawasan, serta memperkuat rantai pasok lokal dengan menggandeng pemasok dari wilayah sekitar. Distribusi nilai ekonomi juga dilakukan melalui kepatuhan pajak dan kontribusi langsung ke masyarakat. Berikut merupakan penjabarannya:

a) Program Pendanaan UMK

ITDC Nusa Dua berkomitmen dalam menciptakan manfaat nyata bagi masyarakat di sekitar wilayah operasional maupun masyarakat secara luas. Salah satu program TJSL yang secara konsisten dijalankan oleh ITDC adalah pendanaan untuk Usaha Mikro dan Kecil (UMK), yang mencakup pemberian pinjaman modal kerja serta pembinaan kepada Mitra Binaan guna mendukung pengembangan usaha mereka. Penyaluran Program pendanaan UMK diprioritaskan bagi area di sekitar wilayah operasional perusahaan yang dianggap masih membutuhkan dukungan. Pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dengan berfokus pada Desa Binaan dalam kerangka program pendanaan UMK TJSL ITDC. Hingga akhir tahun 2023, total jumlah mitra binaan dari kategori lancar sampai macet tercatat sebanyak 159 orang dengan total sisa pinjaman yang masih berjalan sebesar Rp4.424.044.670.

b) Membuka Lapangan Pekerjaan dan Mengutamakan Masyarakat Lokal Bekerja di ITDC Nusa Dua

ITDC mengelola Kawasan Pariwisata Nusa Dua selama lebih dari 50 tahun, dan dalam kurun tersebut perusahaan secara konsisten mengedepankan penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lokal khususnya di sekitar wilayah operasionalnya. Area Nusa Dua memiliki 19 hotel bintang dan berbagai fasilitas penunjang pariwisata dengan total lebih dari 5.000 kamar. Operasional kawasan skala besar ini otomatis menciptakan ribuan pekerjaan langsung dan tidak langsung, yang sebagian besar diisi oleh masyarakat sekitar.

c) Pengembangan Rantai Pasok Lokal

ITDC Nusa Dua membuka peluang kerja sama dengan perusahaan-perusahaan dalam negeri, sehingga ITDC dapat turut serta dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, inisiatif tersebut memberikan keuntungan bagi perusahaan, seperti efisiensi dalam biaya operasional serta kemungkinan untuk mempercepat proses pengadaan. ITDC sendiri mengartikan pemasok lokal sebagai perusahaan yang berlokasi di wilayah yang sama dengan area operasionalnya.

d) Distribusi Nilai Ekonomi dan Kontribusi terhadap Pembangunan Nasional

Sebagai bagian dari implementasi tanggung jawab sosial perusahaan di bidang

ekonomi, ITDC berkomitmen untuk menciptakan dampak positif melalui distribusi nilai ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Hal ini diwujudkan dengan ketaatan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakan sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pembangunan nasional. Selain itu, nilai ekonomi juga disalurkan secara langsung kepada masyarakat dan lingkungan sekitar proyek melalui berbagai program dan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini mencerminkan upaya ITDC dalam menjunjung prinsip keadilan, inklusivitas, dan keberlanjutan ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan.

2. **Pilar Sosial (People)**

ITDC menjalankan berbagai kegiatan sosial, seperti pelatihan bahasa, bantuan tempat ibadah, penyuluhan kesehatan, bantuan bencana, dan pelatihan keterampilan. Kegiatan ini mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya di desa penyangga seperti Peminge, Kampial, dan Bualu. Program-program yang telah dilaksanakan oleh pihak ITDC Nusa Dua Bali pada aspek sosial (people) meliputi :

- a) Bantuan Kegiatan *Sundown Dancing Lesson* di Pulau Peninsula Kawasan Pariwisata The Nusa Dua
- b) Pelatihan Bahasa Mandarin untuk Paguyuban The Nusa Dua
- c) Bantuan Tempat Sampah untuk Pura di Bali Tahap I
- d) Bantuan Bina Lingkungan Sarana Ibadah untuk Desa Penyangga di Kawasan The Nusa Dua
- e) Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Kanker Serviks bagi Tenaga Wanita Common Area di Kawasan The Nusa Dua.
- f) Bantuan Operasi Katarak bagi Lansia di Kelurahan Benoa
- g) Pembagian Masker di Pasar Cental, Nusa Dua
- h) Bantuan sarana prasarana untuk 3 desa penyangga dikawasan The Nusa Dua yaitu : Desa Peminge, Desa Kampial, dan Desa Bualu

3. **Pilar Lingkungan (Planet)**

Di bidang lingkungan, ITDC aktif melakukan konservasi seperti penanaman pohon, konservasi terumbu karang, serta pembersihan pantai dan pengelolaan air hujan. Limbah organik diolah menjadi kompos, sementara air limbah dikelola melalui sistem kolam stabilisasi sesuai regulasi lingkungan. Untuk efisiensi energi dan bahan, ITDC mengurangi penggunaan kertas melalui digitalisasi dan mengelola konsumsi listrik serta BBM secara efisien.

- a) **Pelestarian Lingkungan Hayati**
Dalam rangka menjaga kelestarian ekosistem alam, menyediakan fasilitas kebersihan, serta mendorong kebiasaan menanam pohon sebagai bagian dari upaya penghijauan yang berkelanjutan, perusahaan melaksanakan kegiatan penanaman pohon dan pengadaan sarana pengangkutan sampah di seluruh wilayah operasionalnya. Selain itu, perusahaan juga menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian lingkungan pesisir melalui berbagai inisiatif seperti konservasi terumbu karang, penanggulangan abrasi, kegiatan pembersihan pantai, dan pembangunan sistem resapan air hujan.
- b) **Pengelolaan Limbah**
ITDC merupakan perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata sehingga

dalam operasional bisnisnya tidak menghasilkan limbah yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Sebaliknya, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah yang maksimal, antara lain melalui (1) Pemanfaatan sampah organik yang diolah menjadi kompos dan digunakan kembali sebagai pupuk di kawasan dan (2) Pengolahan air limbah secara terpadu menggunakan sistem kolam stabilisasi agar memenuhi standar kualitas lingkungan sesuai Peraturan Gubernur Bali No. 16 Tahun 2016.

c) Penggunaan Material dan Energi dalam Operasional

ITDC Nusa Dua menunjukkan komitmennya terhadap praktik ramah lingkungan melalui pengelolaan material dan energi yang efisien. Dalam hal material, perusahaan menerapkan kebijakan pengurangan penggunaan kertas dengan mendukung sistem kerja berbasis digital, seperti penggunaan email untuk komunikasi internal, pemanfaatan e-procurement untuk tender, dan pencetakan dokumen seminimal mungkin. Kertas bekas juga dimanfaatkan kembali, dan sisanya didaur ulang melalui pihak ketiga. Sementara itu, dalam penggunaan energi, ITDC memantau konsumsi listrik dengan menghitung rata-rata pemakaian kilo watt jam berdasarkan tagihan dari PLN dan untuk bahan bakar (gasoline), perusahaan mencatat konsumsi yang digunakan untuk keperluan transportasi internal. Kedua sumber energi utama yaitu listrik dan BBM dikelola agar penggunaannya efisien dan sesuai dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Dampak Implementasi Program CSR ITDC Nusa Dua Sebagai Best Practice Dalam Mendorong Praktik Pariwisata Berkelanjutan

1. Perspektif ITDC Nusa Dua

ITDC Nusa Dua memandang program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) sebagai wujud komitmen terhadap keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan dari seluruh aktivitas operasionalnya. Untuk memastikan efektivitas pelaksanaannya, ITDC menerapkan metode *due diligence*, yaitu proses penilaian menyeluruh terhadap dampak perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Langkah *due diligence* dilakukan melalui survei kepuasan karyawan dan pelanggan, analisis efektivitas program sosial, peningkatan kompetensi keberlanjutan, serta evaluasi pola hidup ramah lingkungan. Proses ini menyatu dalam siklus TJSL mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Perencanaan program disusun berdasarkan kebutuhan riil pemangku kepentingan, dengan mempertimbangkan kapasitas perusahaan. Pelaksanaannya melibatkan kolaborasi lintas sektor, termasuk pemerintah, LSM, komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan pihak terkait lainnya, dengan tetap memperhatikan nilai budaya, kondisi geografis, serta kesesuaian terhadap operasional perusahaan. Evaluasi dilakukan untuk menilai dampak dan manfaat program baik bagi perusahaan maupun masyarakat penerima manfaat.

Dalam mengelola dampak program CSR, ITDC menggunakan kerangka *Enterprise Risk Management* (ERM) untuk memastikan seluruh risiko pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dapat diidentifikasi dan dikelola secara terpadu. Fungsi ini dijalankan oleh Asisten Deputi Vice President di bawah koordinasi Direktorat Keuangan dan Manajemen Risiko. ITDC juga membangun hubungan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan,

baik langsung maupun tidak langsung, yang dipengaruhi atau turut memengaruhi kinerja perusahaan. Penentuan pihak-pihak utama dilakukan berdasarkan tingkat kedekatan (*proximity*) dan tingkat kepentingan (*level of interest*), sehingga pendekatan yang dilakukan bersifat terukur dan berdampak positif terhadap penciptaan nilai bersama. Adapun pihak-pihak yang memiliki pengaruh atau terdampak oleh kegiatan yakni Kementerian BUMN sebagai pemegang saham utama menerima dividen berdasarkan kinerja keuangan perusahaan. Karyawan bergantung pada keberlangsungan usaha untuk menjamin kesejahteraan mereka. Pemerintah, terutama Kementerian Keuangan, memperoleh manfaat dari pajak yang disetorkan perusahaan sebagai pendukung pendanaan pembangunan nasional. Masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar kawasan, merasakan dampak sosial-ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan dan aktivitas ekonomi lokal. Konsumen, yakni wisatawan domestik dan mancanegara, dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diberikan dan menjadi penentu loyalitas mereka. Rekanan berinteraksi melalui sistem pengadaan yang transparan dan evaluatif berbasis kinerja. Sementara itu, media massa membentuk persepsi publik, sehingga penyampaian informasi yang akurat sangat mempengaruhi citra perusahaan. Dampak implementasi program CSR ITDC Nusa Dua sebagai best practice sangat signifikan dan dapat dilihat dari berbagai aspek:

1. Dampak Ekonomi (Profit)

Implementasi CSR ITDC Nusa Dua di bidang ekonomi berfokus pada penciptaan nilai yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Salah satu program utamanya adalah pendanaan Usaha Mikro dan Kecil (UMK), di mana hingga akhir tahun 2023 tercatat sebanyak 159 mitra binaan dengan total sisa pinjaman sebesar Rp4,42 miliar. Program ini tidak hanya memberikan akses permodalan, tetapi juga pembinaan usaha yang membantu pelaku UMK berkembang secara mandiri. Selain itu, kawasan The Nusa Dua yang memiliki lebih dari 5.000 kamar hotel secara langsung menciptakan ribuan lapangan pekerjaan, yang mayoritas diserap oleh masyarakat lokal di sekitar kawasan. ITDC juga memperkuat rantai pasok lokal dengan memprioritaskan kerja sama dengan pemasok dalam negeri yang beroperasi di wilayah perusahaan beroperasi. Hal ini tidak hanya mendukung efisiensi biaya operasional perusahaan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di sisi lain, kontribusi terhadap pembangunan nasional juga ditunjukkan melalui kepatuhan pajak dan distribusi nilai ekonomi langsung kepada masyarakat, mencerminkan prinsip inklusif dan keadilan dalam pembangunan.

2. Dampak Sosial (People)

Dampak sosial dari CSR ITDC Nusa Dua terlihat dari upayanya dalam peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan masyarakat. Program-program sosial yang dijalankan mencakup bantuan infrastruktur desa, dukungan terhadap tempat ibadah, pendidikan serta kegiatan sosial lainnya berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal, serta memperkuat hubungan sosial antara perusahaan dan komunitas. Pendekatan sosial yang dijalankan bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, sehingga dampaknya lebih terasa dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

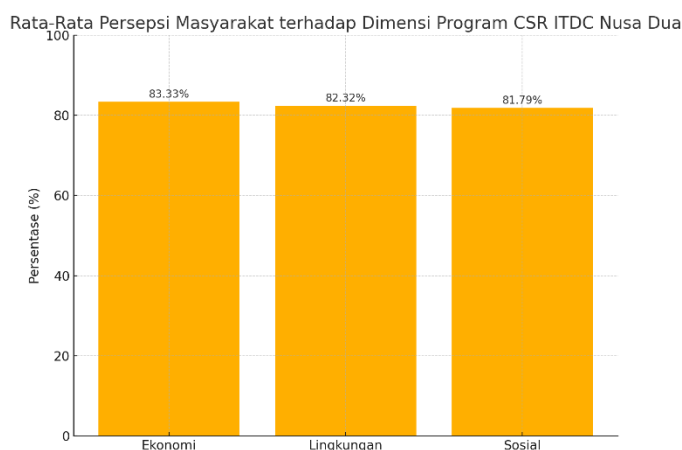
3. Dampak Lingkungan (Planet)

Dalam aspek lingkungan, ITDC Nusa Dua menunjukkan komitmen kuat terhadap pelestarian alam dan keberlanjutan ekosistem kawasan. Selain itu, pengelolaan limbah juga menjadi prioritas dengan pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pengolahan air limbah menggunakan sistem kolam stabilisasi sesuai standar lingkungan yang ditetapkan pemerintah. Dari sisi operasional, ITDC juga menerapkan kebijakan efisiensi energi dan material, seperti digitalisasi dokumen untuk mengurangi penggunaan kertas serta pemantauan konsumsi listrik dan BBM untuk mengontrol emisi. Semua langkah ini menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam menciptakan destinasi pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

ITDC menunjukkan pengukuran dampak lingkungan secara kuantitatif melalui alokasi anggaran khusus setiap tahun, seperti pada tahun 2021. Selain itu, ITDC mencatat penggunaan material operasional secara numerik, seperti pemantauan konsumsi listrik (kWh) dan BBM (liter), serta pengurangan penggunaan kertas akibat digitalisasi juga dihitung sebagai bentuk efisiensi material. Pendekatan ini menegaskan bahwa ITDC tidak hanya melakukan kegiatan lingkungan, tetapi juga mengukurnya dengan angka dan data operasional yang konkret.

2. Perspektif Masyarakat Lokal

Untuk memperkuat temuan kualitatif dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuisioner kepada masyarakat lokal sekitar kawasan ITDC Nusa Dua. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 18–60 tahun, berasal dari banjar seperti Peminge, Bualu, dan Tanjung Benoa, dan bekerja di sektor swasta serta perhotelan. Sebagian besar memiliki pendidikan menengah atas hingga perguruan tinggi dan telah tinggal di kawasan tersebut lebih dari lima tahun, bahkan ada yang lebih dari 20 tahun, sehingga persepsi yang diberikan dianggap kredibel.



Gambar 2. Diagram Perspektif Masyarakat Terhadap Dimensi Program CSR ITDC Nusa Dua

Sumber: Penulis (2025)

Secara kuantitatif, persepsi masyarakat terhadap dampak CSR ITDC terbagi dalam tiga dimensi utama. Pada aspek ekonomi, program CSR dinilai positif dengan skor 83,33%,

mencakup dukungan bagi UMKM, pelatihan, dan penciptaan lapangan kerja. Di bidang lingkungan, masyarakat memberikan penilaian sebesar 82,32%, menyoroti upaya pelestarian seperti penghijauan dan pengelolaan limbah. Sementara itu, aspek sosial memperoleh skor 81,79%, dengan apresiasi terhadap bantuan sosial, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan fasilitas umum. Temuan ini memperkuat bahwa implementasi CSR ITDC telah dirasakan nyata dan berdampak luas bagi masyarakat sekitar. Studi ini menemukan bahwa dampak ekonomi dan lingkungan sudah cukup kuat dirasakan oleh masyarakat, namun masih perlu peningkatan pada dimensi sosial. Artinya pengelola ITDC Nusa Dua perlu mengoptimalkan program CSR yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat di sekitar Nusa Dua, Bali. Sejalan dengan hasil studi Juniari dan Mahyuni (2020) yang menemukan bahwa Monkey Forest Ubud mengimplementasikan berbagai bentuk CSR telah memungkinkan masyarakat lokal berpartisipasi penuh dalam operasional kawasan wisata dan memperoleh manfaatnya secara langsung. Penelitian ini memberikan inspirasi mengenai bagaimana suatu destinasi/kawasan wisata dapat mengimplementasikan CSR untuk memastikan terwujudnya bisnis berkelanjutan dan pada saat bersamaan berkontribusi bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program CSR ITDC Nusa Dua, dapat disimpulkan bahwa Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di ITDC Nusa Dua lebih dominan mengarah pada kegiatan ekonomi dan lingkungan dibandingkan aspek sosial. Konsep pariwisata berkelanjutan yang diterapkan juga telah dirancang dengan baik, meskipun dalam pelaksanaannya masih perlu dioptimalkan. ITDC telah berhasil menjalankan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara terstruktur, adaptif, dan strategis dalam mendorong praktik pariwisata berkelanjutan. ITDC Nusa Dua sebagai BUMN tidak hanya memenuhi kewajiban Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tetapi juga menjadikan CSR sebagai bagian integral dari strategi perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Model implementasi CSR yang dijalankan ITDC diharapkan dapat semakin mendorong pertumbuhan pariwisata berkelanjutan, dengan memperkuat tiga indikator utama: keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk itu, ITDC perlu memperkuat sinergi dengan seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku usaha guna memastikan manfaat program CSR dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan oleh masyarakat di masa mendatang. Studi ini tentu memiliki keterbatasan yang dapat menjadi peluang dalam pengembangan riset berikutnya yakni studi ini masih menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan penelitian berikutnya dapat disempurnakan dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu, studi ini hanya mengkaji model CSR pada BUMN seperti ITDC Nusa Dua, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji variasi model CSR pada berbagai jenis bisnis pariwisata.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada pengelola ITDC Nusa Dua yang telah memberikan akses informasi dan data yang sangat bermanfaat dalam penelitian ini, sehingga

dapat menjadi sumber referensi baru dalam bidang Komunikasi Pariwisata Berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andarista, N. M. F., 2023. *Implementasi Corporate Social Responsibility Guna Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Handara Golf and Resort Bali*, Skripsi, Politeknik Negeri Bali, Bali.
- [2] Andarista, N. M. F., 2023. *Implementasi Corporate Social Responsibility Guna Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Handara Golf and Resort Bali*, Skripsi, Politeknik Negeri Bali, Bali.
- [3] Arida, S.N., & Sunarta, N. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Cakra Press.
- [4] Dewi, R. N. S. P., Natalia, D., & Lorenza, F. A., 2023. Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Penguatan Destinasi Wisata Pasca Pandemi di Desa Ekowisata Pancoh Sleman Yogyakarta. Universitas Bunda Mulia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(2), 152-166.
- [5] Font, X., & Harris, C. Rethinking standards from green to sustainable. *Annals of Tourism Research*, Volume 31, Issue 4, Pages 986-1007.
- [6] Gaus, N.Z., & Meirinawati, M. 2021. Efektivitas Program Pusat Ekonomi Jambangan Hebat (Pejabat) Melalui CSR (Corporate Social Responsibility) Umkm Pt. Pertamina di Kelurahan Jambangan Kota Surabaya. *Jurnal Publika*, Vol.9, No.3.
- [7] Indonesia Tourism Development Corporation. 2025. Website <https://www.itdc.co.id/portofolio/the-nusa-dua>, diakses tanggal 30 Juli 2025.
- [8] Indonesia Tourism Development Corporation.. Laporan Tahunan. Website: <https://www.itdc.co.id/annual-report>, diakses tanggal 30 Juli 2025.
- [9] Juniari, N.W., & Mahyuni, L.P. Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4 No. 1, pp. 21-28.
- [10] Kotler, P., & Lee, N. 2005. *Corporate Social Responsibility : Doing The Most Good for Your Company and Your Cause*, John Wiley & Son.
- [11] Kusuma, A., & Fajri, C., 2024. Analisis Konsep Triple Bottom Line Dalam Program Corporate Social Responsibility di Kampung Berseri Astra Gedangsari. *Borobudur Communication Review*, 4(1), 30-39.
- [12] Lee, S., & Park, S. 2009. Do socially responsible activities help hotels and casinos achieve their financial goals ? *International Journal of Hospitality Management*, 28, 105–112.
- [13] Marnelly , T. Romi. 2012. Corporate Social Responsibility (CSR) : Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 2 (2), 49-59
- [14] Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- [15] Mowforth M., & Munt I. *Tourism and Sustainability: Development and New Tourism in the Third World [Internet]*. Routledge; 2003. (Tourism and Sustainability: Development and New Tourism in the Third World).
- [16] NusaBali.com, 2015. Pantai di Nusa Dua Tergerus Abrasi. Website: <https://www.nusabali.com/berita/7615/pantai-di-nusa-dua-tergerus-abrasi>, diakses tanggal 30 Juli 2025.
- [17] Putra, K.D.C., 2023. *Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Industri Pariwisata*:

- Teori dan Praktik*. Denpasar: Yaguwipa
- [18] Rochmaniah, A. & Sinduwiatmo, K., 2022. *Corporate Social Responsibility dan Community Development*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- [19] Sawitri, M. Y., 2022. Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Pariwisata Berkelanjutan di De Vins Sky Hotel Seminyak. Tesis, Politeknik Negeri Bali.
- [20] Slaper, T. F., & Hall, T. J. 2011. The triple bottom line: What is it and how does it work. *Indiana Business Review*, 86(1), 4–8.
- [21] Sofyan, B., 2023. Pengembangan pariwisata Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata di Kabupaten Sidenreng Rappang, Ph.D. dissertation, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- [22] Wibisono, N., Setiawati, L., Senalasari, W., & Rafdinal, W. 2023. *Model Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pariwisata Desa Patengan – Kabupaten Bandung*. Bandung: CV. Dewa Publishing.
- [23] Wicaksoni, W. (2024). Overtourism Atau Bukan, Bali Harus Berbenah. Website: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240423021742-269-1089224/overtourism-atau-bukan-bali-harus-berbenah>, diakses tanggal 30 Juli 2025.
- [24] Widanti, N.P.T., Dewi, N.D.U., Pinatih, D.A.A.I. 2025. Edu-Tourism: Sustainable Tourism Strategy Based on Social, Economic and Environmental in the Province of Bali. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1475 (2025) 012021.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN